

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan kesadaran dan terencana untuk mengedukasi dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan kemampuannya melalui kegiatan belajar mengajar secara efektif (Marisa, 2021). Pendidikan menjadi faktor penting dalam pembentukan generasi penerus muda yang berkualitas dan unggul. Dapat diartikan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk dapat menuntut ilmu dan mengasah potensi diri agar dapat bermanfaat bagi masyarakat dan membantu perkembangan bangsa. Potensi dan bakat yang dikembangkan peserta didik harus sejalan dengan norma dan nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk moral dan etika peserta didik serta memperkuat identitas budaya secara turun-temurun.

Sekolah menjadi jalur dalam sistem pendidikan formal memegang peran yang sangat besar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Haerullah & Elihami, 2020). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan dengan perkembangan dan pertumbuhan siswa yang terarah serta dengan dukungan dari berbagai kesempatan belajar yang disusun dalam sebuah pedoman yang disebut kurikulum. Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang diberikan oleh institusi pendidikan (sekolah) untuk peserta didik (Oktaviani, 2023). Dalam konteks program ini, peserta didik mengikuti berbagai proses pembelajaran yang dirancang untuk memacu perkembangan dan pertumbuhan mereka, sejalan dengan

tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan keperluan masyarakat masa kini dan mengikuti perkembangan zaman untuk dapat mencapai cita-cita pendidikan yang optimal (Rahayu et al., 2022). Keberhasilan suatu kurikulum sangat bergantung pada kreativitas guru. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi dan kesiapan dalam mengelola pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa. Tenaga pendidik harus dapat menyesuaikan pengalaman yang diperoleh untuk meningkatkan kemampuan peserta didik secara maksimal dengan cara menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat. Tenaga pendidik akan bertanggungjawab dalam mengupayakan segala sesuatu yang telah disusun dalam suatu kurikulum resmi.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan secara terus menerus sesuai dengan kemajuan teknologi. Sejak kemerdekaan Indonesia, telah terjadi perubahan pada kurikulum nasional, yaitu mulai tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan), dan kurikulum 2013 (kurtilasi). Perubahan ini dilakukan untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya, dan disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta perkembangan zaman (Rachmadtullah et al., 2018). Pada tahun 2022 muncul kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang sebagai tanggapan terhadap temuan *Program For International Student Assesment* (PISA) yang menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun belum mencapai kompetensi minimum dalam memahami teks sederhana atau menerapkan konsep dasar matematika. Dalam 10 hingga 15 tahun terakhir, skor PISA tidak mengalami peningkatan signifikan (Mustajab et al.,

2023). Selain itu terjadi kesenjangan besar pada kualitas belajar antar daerah dan kelompok sosial-ekonomi, yang semakin diperburuk dengan adanya Covid-19. Untuk mengatasi masalah tersebut, Kemendikbud Ristek memperkenalkan kurikulum kondisi khusus, yang disebut Kurikulum Darurat. Kurikulum ini diterapkan untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran selama pandemi. Pandemi ini telah menyebabkan penurunan kemajuan belajar bagi peserta didik, maka Kemendikbudristek menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka atau yang biasa disebut dengan Kurikulum *Prototipe*. Penerapan kurikulum ini dilakukan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik sesuai dengan keinginannya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila. Hal ini diterapkan untuk meningkatkan moral peserta didik terutama dalam tuntutan bermasyarakat, pekerjaan maupun keluarga. Kebijakan dari merdeka belajar yang ditetapkan yaitu Ujian Nasional (UN) diadakan diganti dengan *Asesmen* kompetensi minimum, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diserahkan kepada sekolah masing-masing, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta sistem zonasi sehubungan dengan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) (Chaniago, 2022).

Kemendikburistek memberikan tiga opsi pilihan kepada pihak sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri pada tahun 202/2023 (Muntatsiroh & Henriani, 2023). Opsi pertama **Mandiri Belajar**, dalam opsi ini pihak sekolah dapat menerapkan beberapa bagian dari Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum yang sedang diterapkan di tingkat pendidikan PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7, dan kelas 10. Opsi kedua **Mandiri Berubah**, yaitu memberikan

keleluasaan kepada sekolah untuk memanfaatkan perangkat ajar yang telah tersedia pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10. Opsi ketiga **Mandiri Berbagai**, yaitu memberikan keleluasaan kepada pihak sekolah dalam menerapkan Kurikulum Mereka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar di satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Dalam pemilihan tiga opsi ini kepala sekolah dan guru harus mengenali kondisi sekolahnya agar dapat disesuaikan dengan kategori penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka membagi struktur kurikulum pembelajaran menjadi 6 fase, yaitu fase A, B, C, D, E, dan F. Setiap fase ini dirancang dan disesuaikan dengan perkembangan siswa. Fase A untuk kelas I-II, Fase B untuk kelas III-IV, Fase C ditujukan untuk kelas V-VI, Fase D diterapkan pada jenjang SMP kelas VII-IX, Fase E untuk tingkat SMA/SMK/ sederajat kelas X, dan Fase F untuk kelas XI dan XII SMA/SMK sederajat.

Dalam penerapannya Kurikulum Merdeka memuat tiga hal yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Terdapat tiga ciri utama pada Kurikulum Merdeka, yaitu penekanan pada pengembangan *softskill* dan karakter pelajar pancasila, metode pembelajaran berfokus pada proyek, dan yang terakhir guru diberikan fleksibilitas dalam aktivitas belajar mengajar (Kurniati et al., 2022). Fokus utama dalam Kurikulum Merdeka adalah kebebasan dan kreatif dalam berfikir. Kurikulum ini dibuat untuk membentuk kurikulum menjadi fleksibel dan berfokus pada materi yang esensial. Seperti pada tingkat SMA program peminatan sudah tidak ada, pembelajaran ditentukan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.

Merdeka belajar adalah suatu upaya yang mencerminkan kebebasan dalam proses belajar-mengajar, namun tetap berada dalam batasan dan kritik yang berlaku tanpa mengurangi cita-cita luhur dan moral para praktisi pendidikan. Tidak hanya memberikan kebebasan bagi peserta didik, tetapi juga kepada lembaga pendidikan agar kurikulum dapat diatur sesuai dengan otonomi daerah. Selain itu, kurikulum ini juga memberi kebebasan kepada guru dalam menyusun metode pembelajaran agar menarik dan menyenangkan. Merdeka belajar menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar, memungkinkan mereka berkembang berdasarkan potensi yang ada pada dirinya dan proses belajar yang didorong oleh keinginan untuk mencaai hail belajar sesuai yang diharakan. Pada hakikatnya pembelajaran pada kurikulum merdeka ditujukan untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik. Dengan bertambahnya minat belajar peserta didik, maka hasil belajar peserta didik juga akan mengalami peningkatan. Namun, perubahan Kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka memiliki banyak aturan yang menyebabkan kendala terhadap tenaga pendidik untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Banyak sekolah dan guru yang belum siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dikarenakan beberapa faktor, seperti kurangnya sosialisasi Kurikulum Merdeka, pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka masih kurang, dan juga keterbatasan teknologi informasi dan Komunikasi. Akibatnya, penerapan Kurikulum Merdeka belum optimal. Hal ini dikhawatirkan dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah capaian yang diperoleh peserta didik berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan dalam kurikulum dari institusi pendidikan sebelumnya (Mustakim, 2020). Penerapan

Kurikulum Merdeka mengacu kepada Standard Proses yang mencakup tiga tahapan utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penerapan Kurikulum Merdeka yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam dan penerapan yang tepat terhadap Standar Proses ini. Namun, terdapat berbagai tantangan yang masih dihadapi oleh sekolah-sekolah dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka berdasarkan Standar Proses yang diterapkan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada 29 Januari 2024 menunjukkan bahwasanya di sekolah SMA Negeri 1 Bandar sudah melaksanakan kurikulum merdeka yang telah diterapkan di kelas X. Pada proses pembelajaran yang dilakukan, peneliti mengamati bahwa guru tersebut sudah melakukan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan berfokus pada proyek. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru geografi kelas X, beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa fenomena pada pembelajaran geografi. Pertama, masih kurang dilakukan pelatihan (*workshop*) terhadap guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Tanpa pelatihan yang memadai, maka akan dapat mengakibatkan kesulitan bagi guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan efektif, sehingga hal ini akan dapat berdampak terhadap kualitas pembelajaran siswa. Kedua, guru juga menghadapi tantangan, yaitu kurangnya pemahaman guru dalam menghadapi konsep merdeka belajar. Karena kurang dilakukannya pelatihan (*Workshop*), maka berdampak juga terhadap pemahaman guru mengenai konsep Merdeka Belajar yang dapat menyebabkan penerapan kurikulum menjadi tidak efektif. Fenomena ketiga, masih terdapat siswa yang

tidak memiliki Hp dan paket data untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Fenomena yang terakhir adalah penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran geografi masih menjadi tantangan bagi guru geografi kelas X terkait penerapannya hal ini disebabkan karena guru geografi masih belum mengerti bagaimana sistematika dan cara menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan standar proses Kurikulum Merdeka yang terbaru. Dari beberapa fenomena yang telah dijelaskan, hal ini tentunya akan mempengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

Dari hasil observasi awal yang telah dipaparkan diketahui bahwa hadirnya Kurikulum Merdeka Belajar menimbulkan tantangan dalam penerapannya pada sistem pendidikan. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam perlu dilakukan untuk mengkaji penerapan kurikulum merdeka dari perspektif Standar Proses Pendidikan. Standar Proses mengatur berbagai aspek dalam pelaksanaan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan Standar Proses yang baik, diharapkan pembelajaran di SMA dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberikan evaluasi terhadap efektivitas kurikulum merdeka serta memberikan kontribusi dalam praktik pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X Di SMA Negeri 1 Bandar, Kabupaten Simalungun”**.

B. Identifikasi Masalah

Yang menjadi identifikasi masalah, yaitu:

1. Kurangnya pelatihan (*workshop*) terhadap guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka
2. Kurangnya pemahaman guru geografi terhadap konsep Kurikulum Merdeka
3. Terdapat siswa yang tidak memiliki paket data untuk mengakses sumber pembelajaran sehingga mengganggu proses pembelajaran.
4. Terdapat guru geografi yang masih kurang mengerti bagaimana sistematika dan cara menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari potensi perluasan masalah, peneliti membatasi masalah pada penelitian ini, yaitu: penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran geografi Kelas X ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Bandar, Kabupaten Simalungun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran geografi kelas X ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Bandar, Kabupaten Simalungun?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran geografi kelas X ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Bandar, Kabupaten Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara detail mengenai penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran geografi serta menjadi langkah awal untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan keahlian guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, terutama pada bidang studi geografi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Bagi guru/tenaga pendidik penelitian ini dapat memberikan koreksi tentang bagaimana jalannya proses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi Kurikulum Merdeka oleh guru mata pelajaran geografi.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas metode pengajaran, memungkinkan

penyesuaian kurikulum, memberikan data untuk perbaikan dan pengembangan demi meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Atas.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang penerapan kurikulum merdeka serta akan menjadi pelajaran dan pengalaman bagi peneliti untuk dapat selalu menyesuaikan penerapan kurikulum merdeka yang nantinya akan menjadi bekal peneliti ketika menjadi seorang guru.

